

Strategi Pengembangan Keterampilan Penguatan (Reinfor Cement) Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Bengkulu Selatan

Wiwit Akriani

*wiwitakriani96@gmail.com

ABSTRAK

Dalam meningkatkan belajar siswa ada strategi yang dapat di terapkan oleh guru yaitu dengan menerapkan keterampilan penguatan (reinforcement) yang tepat pada siswa. Dengan memberikan penguatan, siswa merasa di hargai segala usaha dan juga presentasi prestasinya. Salah satu tujuan dari diberikannya penguatan (reinforcement) adalah untuk membangkitkan semangat belajar siswa. Strategi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena siswa akan belajar dengan sungguh sungguh apabila guru melakukan langkah strategi yang tepat, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru harus mampu menerapkan strategi yang sesuai dengan situasi dan sikap yang di tunjukan oleh siswa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan optimal salah satunya dengan memberikan penguatan (reinforcement). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif subjek yang di gunakan dalam penelitian ini guru pendidikan agama islam dan siswa. Teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data analisis melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan pertivikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru suda menerapkan dan membiasakan mengajar dengan memberi penguatan (reinforcement) dalam pembelajaran yang mencakup penguatan verbal dan non-verbal.

Kata kunci: Strategi, penguatan (reinforcement), pendidikan agama islam.

How to cite Akriani, W. (2024). Strategi Pengembangan Keterampilan Penguatan (Reinfor Cement) Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 5(1). 106-112. Journal Homepage <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/>

ISSN 2746-2773

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa. Peningkatan kualitas SDM jauh lebih mendesak untuk segera direalisasikan terutama dalam menghadapi era persaingan global. Oleh karena itu, seiring dengan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan manusia, perubahan dan perkembangan dalam dunia pendidikan adalah sebuah keniscayaan yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan untuk membekali anak didik agar siap dan matang menghadapi masa depan. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai sebuah usaha untuk menuntun segenap kekuatan kodrat yang ada pada anak baik sebagai individu maupun sebagai anggota dalam masyarakat agar dapat mencapai kesempurnaan hidup, bagaimana pun peradaban suatu masyarakat, didalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai sebuah usaha untuk menuntun segenap kekuatan kodrat yang ada pada anak baik sebagai individu maupun sebagai anggota dalam masyarakat agar dapat mencapai kesempurnaan hidup, bagaimana pun peradaban suatu masyarakat, didalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya (.). Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah keterampilan dalam memberikan penguatan (*reinforcement*) sehingga dapat

meningkatkan belajar siswa. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan bukanlah semata-mata proses pemindahan pengetahuan dari guru ke siswa untuk membangun kecerdasan intelektual saja. Akan tetapi, agar dapat berhasil guna diperlukan adanya muatan-muatan sikap dan nilai pembelajaran yang dapat berfungsi membangun kecerdasan-kecerdasan lain seperti kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial. Tugas utama guru ialah sebagai pengelola proses belajar mengajar, tidaklah cukup ditunjang oleh penguasaan materi saja. Guru merupakan penentu keberhasilan proses belajar mengajar. Pengajar yang baik dituntut untuk menguasai berbagai keterampilan dasar yang harus ditampilkan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu guru harus dimiliki keterampilan dasar dalam mengajar antara lain keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan menjelaskan pelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil.

Memberikan penguatan (*reinforcement*) kepada siswa agar terciptanya keberhasilan dalam belajar. Pemberian penguatan memang perlu diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar, terutama kepada siswa yang bertingkah laku kurang baik dan kurang berprestasi dengan memberikan dorongan dan nasehat agar siswa tersebut dapat mengubah tingkah lakunya dan dapat berbuat lebih baik lagi.¹ Sebaliknya, yang memiliki kelebihan dibandingkan siswa yang lain juga perlu diberikan penguatan agar perilakunya berulang kembali dan dapat meningkat. Dalam pelajaran pendidikan agama Islam, pemberian penguatan akan sangat bermanfaat bagi siswa, yakni mampu mengubah tingkah laku atau pola pikir siswa menuju ke arah yang lebih baik sehingga memperoleh hasil belajar yang baik pula.

Penguatan merupakan salah satu sarana dalam meningkatkan belajar siswa yang sangat pokok, dalam proses belajar mengajar pemberian penguatan (*reinforcement*) seperti pemberian penghargaan, atau pujian terhadap perbuatan yang baik dari siswa merupakan hal yang sangat diperlukan sehingga dengan penguatan tersebut diharapkan siswa akan terus berusaha berbuat yang lebih baik.

Penguatan (*reinforcement*) merupakan segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi. Hasibuan menyatakan bahwa siswa membutuhkan penguatan dalam belajar karena penguatan merupakan penghargaan yang dapat menimbulkan dorongan dan semangat dalam belajar. Menurut Asril pembelajaran penguatan memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang lebih memiliki makna dan bermutu. Pujian dan respons positif yang diberikan oleh guru kepada siswa yang telah menemukan prestasi, baik dalam bidang akademik maupun non akademik, anak akan merasakan bahwa perbuatannya dihargai dan dengan demikian akan menjadi motivator untuk terus berusaha menunjukkan prestasi terbaiknya.

Untuk itu dengan diberikannya penguatan (*reinforcement*) kepada siswa dapat meningkatkan motivasi belajar, karena motivasi dan penguatan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sebab berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh adanya motivasi belajar siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Kualitatif. Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengenali fenomena-fenomena apa yang ada dengan menggunakan topik-topik penelitian beserta perilaku, persepsi, motivasi, gerak dan lain-lain secara holistik dan dengan menggunakan cara-cara deskripsi dalam bentuknya. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Sugiyono (2015) mengatakan bahwa “Sumber data primer adalah sumber data yang

langsung memberikan data kepada pengumpulan data, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau dokumen” Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.

Observasi suatu proses atau suatu cara pengumpulan data di mana peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti dan memungkinkan partisipan bebas memberikan pandangan-pandangan mereka (Creswell, 2016). Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dan dapat dilakukan dengan cara face to face interview (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, wawancara melalui telepon, atau terlibat dalam kelompok tertentu (Creswell, 2016).

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang berkaitan dengan mengumpulkan dokumen berupa dokumen publik (misalnya koran, buku, majalah, laporan kantor) (Creswell, 2016). Alat pengumpul data yang digunakan yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan secara triangulasi, Sugiyono (2010) menjelaskan “Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada”.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik pemerolehan data dalam pengujian keabsahan data. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data Miles dan Huberman. Miles (1994) menjelaskan “Teknik analisis data Miles dan Huberman dilakukan secara terus menerus, difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data, dan dilakukan secara interaktif terus menerus sampai datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil penelitian strategi pengembangan keterampilan penguatan (reinforcement) guru pendidikan agama islam (PAI) dalam meningkatkan belajar siswa di SMA Negeri 1 Bengkulu Selatan.

Guru memberikan penguatan dengan komentar tersebut sebagai respon yang diberikan atas perilaku dan prestasi yang ditunjukkan oleh siswa yang berani mengeluarkan pendapat, menjawab pertanyaan dengan benar, maupun peserta didik atau kelompok sudah berani maju di depan kelas. Menurut Wahidmurni, Alfin Mustikawan, dan Ali Ridho tentang penguatan verbal, dalam bentuk komentar, pujian, dukungan, pengakuan atau dorongan yang diharapkan dapat meningkatkan tingkah laku dan penampilan siswa. Komentar demikian merupakan umpan balik yang diberikan guru atas kinerja ataupun perilaku siswa. Penguatan verbal dapat dinyatakan dalam dua bentuk, yakni: Kata-kata, seperti: bagus, ya, tepat, betul, bagus sekali, dan sebagainya, kalimat, seperti: pekerjaanmu bagus sekali, caramu memberi penjelasan bagus sekali dan sebagainya.

Guru Guru memberikan penguatan dengan komentar tersebut sebagai respon yang diberikan atas perilaku dan prestasi yang ditunjukkan oleh siswa yang berani mengeluarkan pendapat, menjawab pertanyaan dengan benar, maupun peserta didik atau kelompok sudah berani maju di depan kelas. Menurut Wahidmurni, Alfin Mustikawan, dan Ali Ridho tentang penguatan verbal, dalam bentuk komentar, pujian, dukungan, pengakuan atau dorongan yang diharapkan dapat meningkatkan tingkah laku dan penampilan siswa. Komentar demikian merupakan umpan balik yang diberikan guru atas kinerja ataupun perilaku siswa. Penguatan verbal dapat dinyatakan dalam dua bentuk, yakni: Kata-kata, seperti: bagus, ya, tepat, betul, bagus sekali, dan sebagainya, kalimat, seperti: pekerjaanmu bagus sekali, caramu memberi penjelasan bagus sekali dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian tentang komponen penguatan verbal dalam meningkatkan belajar siswa mata pelajaran PAI Kelas X Ips 3 di SMA negeri 1 Bengkulu Selatan yang peneliti lakukan sejalan dengan teori Wahidmurni, Alfin Mustikawan, dan Ali Ridho bahwa komponen penguatan verbal bisa berupa kata-kata dan berupa kalimat. Berdasarkan hasil penelitian tentang penguatan mimik muka dan gerak badan (*gestural*) dalam meningkatkan belajar siswa mata pelajaran PAI Kelas X Ips 3 di SMA Negeri 1 Bengkulu Selatan yang peneliti lakukan sejalan

dengan teori Wahidmurni, Alfin Mustikawan, dan Ali Ridho bahwa penguatan berupa mimik muka dan gerak badan berupa senyuman, anggukan kepala, ibu jari dan tepuk tangan. Diperkuat oleh Helmiati yang berpendapat bahwa penguatan ini berupa mimik dan gerakan-gerakan badan (*gesture*) seperti ekspresi wajah yang manis dan bangga, senyuman, kerlingan mata, anggukan kepala, acungan jempol, dan tepukan tangan.

Berdasarkan observasi dan wawancara menurut peneliti dapat dinyatakan bahwa komponen penguatan dengan cara gerakan mendekati anak guru memberikan penguatan dengan cara mendekati waktu guru melihat pekerjaan siswa, guru memberikan soal kemudian mendekati siswa tepat berdiri disampingnya dan menanyakan sampai mana pekerjaan siswa dan pada waktu guru menjelaskan dan mendengarkan atau menjawab pertanyaan dari siswa. Pada saat guru mendekati siswa maka siswa juga diberi kemudahan dan keberanian untuk menanyakan langsung setiap kesulitan. Menurut Wahidmurni, Alfin Mustikawan, dan Ali Ridho tentang penguatan dengan cara gerakan mendekati anak, guru melangkah mendekati siswa, berdiri di samping siswa atau kelompok siswa, berjalan menuju siswa, duduk dekat dengan seorang siswa atau kelompok siswa, berjalan disisi siswa dan sebagainya. Tujuannya adalah untuk memberi perhatian, menunjukkan rasa senang akan pekerjaan siswa, bahkan juga memberi rasa aman kepada siswa. Beberapa perilaku yang dapat dilakukan oleh guru dalam memberikan penguatan ini antara lain: berdiri di samping siswa atau kelompok, berjalan menuju siswa, duduk dekat dengan seorang siswa atau kelompok siswa, berjalan di sisi siswa dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian tentang penguatan dengan cara gerakan mendekati anak dalam meningkatkan belajar siswa mata pelajaran PAI Kelas X Ips 3 di SMA Negeri 1 Bengkulu Selatan yang peneliti lakukan sejalan dengan teori Wahidmurni, Alfin Mustikawan, dan Ali Ridho bahwa komponen penguatan dengan cara gerakan mendekati anak berupa berdiri di samping siswa atau kelompok siswa, berjalan menuju siswa, duduk dekat dengan seorang siswa atau kelompok siswa, berjalan disisi siswa dan sebagainya. Pada saat guru mendekati siswa yang mengerjakan tugas maka siswa diberi kemudahan dan keberanian untuk menanyakan langsung setiap kesulitan kepada guru dan terkesan diperhatikan. Dengan cara ini akibatnya anak tidak merasa dibebani tugas dan belajarnya pun meningkat. Diperkuat oleh Usman yang berpendapat bahwa guru mendekati siswa untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pelajaran, tingkah laku, atau penampilan siswa. Misalnya, guru berdiri di samping siswa, berjalan menuju siswa, duduk dekat seorang atau sekelompok siswa, atau berjalan di sisi siswa.

Berdasarkan observasi dan wawancara menurut peneliti dapat dinyatakan bahwa penguatan dengan sentuhan yang diberikan guru seperti menepuk pundak atau bahu siswa karena siswa berani maju ke depan kelas untuk menjelaskan kesimpulan dari materi pembelajaran dan siswa mampu menjawab soal yang diberikan. Guru tidak memberikan penguatan berupa sentuhan kepada lawan jenis karena mempertimbangkan di usia adalah masa pertumbuhan menuju remaja, takutnya nanti hal tersebut bukan menjadi penguatan bagi mereka. Menurut Wahidmurni, Alfin Mustikawan, dan Ali Ridho tentang penguatan dengan sentuhan, penggunaan ini perlu menggunakan pertimbangan latar belakang anak, umur, jenis kelamin, serta latar belakang kebudayaan setempat. Dalam penggunaan penguatan ini, beberapa perilaku yang dapat dilakukan guru antara lain: menepuk pundak atau bahu siswa, menjabat tangan siswa, mengelus rambut atau kepala siswa, dan mengangkat tangan siswa yang menang dalam pertandingan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang komponen penguatan dengan sentuhan dalam meningkatkan belajar siswa mata pelajaran PAI Kelas X Ips 3 di SMA Negeri 1 Bengkulu Selatan yang peneliti lakukan sejalan dengan teori Wahidmurni, Alfin Mustikawan, dan Ali Ridho bahwa komponen penguatan dengan sentuhan berupa menepuk pundak atau bahu siswa, menjabat tangan siswa, mengelus rambut atau kepala siswa, dan mengangkat tangan siswa yang menang dalam pertandingan. Guru perlu mempertimbangkan penguatan berupa sentuhan kepada siswa dengan latar belakang anak, umur, jenis kelamin, serta latar belakang kebudayaan setempat. Diperkuat oleh Sabri yang menjelaskan bahwa penguatan dengan sentuhan yaitu guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap usaha dan penampilan siswa dengan cara menepuk-nepuk pundak siswa, menjabat tangan, mengangkat tangan siswa yang menang dalam pertandingan.

2. Cara penggunaan penguatan (*reinforcement*) guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan belajar siswa di SMA Negeri 1 Bengkulu Selatan

Berdasarkan observasi dan wawancara menurut peneliti dapat dinyatakan bahwa cara pemberian penguatan pada pribadi tertentu guru menyebutkan nama siswanya, saat guru mau memberikan pertanyaan atau saat siswa menjawab pertanyaan. Ketika menyebutkan nama guru juga memandang wajah siswa yang disebutkan namanya. Menurut Wahidmurni, Alfin Mustikawan, dan Ali Ridho tentang cara pemberian penguatan kepada pribadi tertentu, penguatan akan lebih tepat sasaran dan bermakna jika mempertimbangkan siapa audiensnya. Jika tujuan memberikan penguatan untuk siswa secara perseorangan tentu berbeda dengan jika kita memberikan penguatan untuk kelompok. Oleh karena itu, penguatan harus jelas ditujukan kepada siapa dan usahakan dengan menyebut nama serta memandang wajahnya.

Berdasarkan hasil penelitian tentang cara pemberian penguatan kepada pribadi tertentu dalam meningkatkan belajar siswa mata pelajaran PAI Kelas X Ips 3 di SMA Negeri 1 Bengkulu Selatan yang peneliti lakukan sejalan dengan teori Wahidmurni, Alfin Mustikawan, dan Ali Ridho bahwa cara pemberian penguatan kepada pribadi tertentu berupa guru menyebut nama dan memandang wajah siswa, akan membuat siswa merasa dihargai dan penguatan akan lebih tepat sasaran serta bermakna. Diperkuat oleh Sabri yang berpendapat bahwa penguatan harus jelas

kepada siapa ditujukan sebab bila tidak, akan kurang efektif. Oleh karena itu, sebelum memberikan penguatan terlebih dahulu menyebutkan nama siswa yang bersangkutan sambil menatap kepadanya. Dengan menggunakan penguatan secara pribadi ini, peserta didik yang diberi penguatan mengetahui bahwa penguatan tersebut khusus diberikan kepada yang bersangkutan. Sehingga peserta didik tambah bersemangat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan observasi dan wawancara menurut peneliti dapat dinyatakan bahwa cara guru pemberian penguatan kepada kelompok yaitu pada saat tugas kelompok, jika ada satu atau sebagian kelompok yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik dan merupakan kelompok unggul, maka guru memuji kelompok tersebut. Biasanya setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, kemudian guru memberikan pujian pada setiap kelompok yang dapat menjelaskan dengan baik materi yang diberikan kepada kelompoknya dan kelompok yang paling unggul mendapat pujian. Dalam tugas kelompok ada sebagian kelompok yang kurang mengerti atas materi yang diberikan maka kemudian guru mendekati kelompok tersebut dan menanyakan apa yang tidak mereka pahami dan membimbing kelompok tersebut. Menurut Wahidmurni, Alfin Mustikawan, dan Ali Ridho tentang cara pemberian penguatan kepada kelompok, Penguatan dapat juga diberikan kepada sekelompok siswa.

Berdasarkan hasil penelitian tentang cara pemberian penguatan kepada kelompok dalam meningkatkan belajar siswa mata pelajaran PAI Kelas X Ips 3 di SMA Negeri 1 Bengkulu Selatan yang peneliti lakukan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wahidmurni, Alfin Mustikawan, dan Ali Ridho bahwa cara pemberian penguatan kepada kelompok berupa guru memberikan penguatan ini saat sekelompok siswa menyelesaikan atau menjalankan tugas yang diberikan guru dengan baik. Diperkuat oleh Usman yang berpendapat bahwa penguatan dapat pula diberikan kepada sekelompok siswa, misalnya apabila satu tugas telah diselesaikan dengan baik oleh satu kelas, guru membolehkan kelas itu bermain bola voli yang menjadi kegemarannya. Penggunaan cara penguatan ini berdampak bagi kelompok peserta didik yang bersangkutan. Penggunaan ini membuat kelompok tersebut lebih meningkatkan lagi kapasitas dan semangat belajarnya

Berdasarkan hasil penelitian tentang cara pemberian penguatan variasi penggunaan dalam meningkatkan belajar siswa mata pelajaran PAI Kelas X Ips 3 di SMA Negeri 1 Bengkulu Selatan yang peneliti lakukan sejalan dengan teori Wahidmurni, Alfin Mustikawan, dan Ali Ridho diperkuat oleh Sabri yang berpendapat bahwa guru hendaknya tidak langsung menyalahkan siswa tetapi memberi penguatan tak penuh. Misalnya bila seorang siswa hanya memberikan jawaban sebagian benar, sebaiknya guru menyatakan, “ya, Jawabanmu sudah baik,

tetapi masih belum disempurnakan, sehingga siswa tersebut mengetahui bahwa jawabannya tidak seluruhnya salah, dan ia mendapat dorongan untuk menyempurnakannya. Berdasarkan observasi dan wawancara menurut peneliti dapat dinyatakan bahwa cara pemberian penguatan variasi penggunaan, saat pembelajaran guru menggunakan variasi dalam memberikan penguatan pada siswa atau sekelompok siswa. Guru menggabungkan penguatan verbal dan penguatan non verbal secara bersamaan. Guru memberikan pujian bagus sembari tersenyum dan memberi tepuk tangan kepada siswa yang berani maju ke depan kelas. Menurut Wahidmurni, Alfin Mustikawan, dan Ali Ridho tentang cara pemberian penguatan variasi penggunaan, untuk menghindari ketidak bermaknaan, guru dapat menggunakannya secara bervariasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bahwa pemberian penguatan (*reinforcement*) dapat meningkatkan belajar siswa mata pelajaran PAI kelas X Ips 3 di SMA Negeri 1 Bengkulu Selatan setelah dilihat dari proses pelaksanaannya, diantaranya adalah:

1. Bentuk Strategi Pengembangan Keterampilan Penguatan (*Reinforcement*) Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Bengkulu Selatan

a) Guru sudah menerapkan keterampilan memberi penguatan kepada siswa. Penguatan yang diberikan guru berupa penguatan verbal seperti memberikan pujian berupa kata-kata ataupun kalimat dan berupa penguatan non verbal seperti guru tersenyum, guru mengangguk kepala, guru menepuk bahu siswa, guru memberikan tepuk tangan ataupun jempol dan dengan memberi nilai tambahan.

Cara guru memberikan penguatan kepada siswa juga sangat beragam seperti guru menatap kearah siswa yang diberi penguatan sambil memanggil nama siswa, dengan memberikan pujian kepada individu maupun kelompok, memberikan penguatan langsung tanpa menunda-nunda, dan pemberian penguatan dengan bervariasi dengan menggabungkan penguatan verbal dan non verbal tergantung dengan respon yang dilakukan siswa.

2. Respon Siswa terhadap Penguatan (*Reinforcement*) yang diberikan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Bengkulu Selatan

Siswa sangat senang dan terlihat bersemangat ketika pembelajaran berlangsung karena pada saat mengajar guru memberikan penguatan untuk mendorong siswa agar bisa meningkatkan kualitas belajarnya seperti memberi nilai tambahan, memberikan apresiasi berupa tepuk tangan dan hadiah, mengajak belajar sambil bermain agar siswa merasa tidak bosan dengan pembelajaran yang serius dan monoton, dan memberikan pujian-pujian terhadap hal positif yang dilakukan oleh siswa. Selain itu terlihat bahwa siswa juga lebih giat dalam mengerjakan soal-soal ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru saat pembelajaran berlangsung karena guru menerapkan pemberian penguatan secara langsung terhadap siswa, dengan begitu membuat siswa lebih meningkatkan kualitas dalam belajar agar dapat mencapai nilai yang tinggi atau maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Atiqoh, Layly. 2017. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Lingkungan Sebagai Penguatan Pendidikan Humanistik Di Sekolah Adiwiyata." *Layly Atiqoh dan Budiyo Saputro* 11(2): 285–308.
- Hanik, Elya Umi. 2020. "Self Directed Learning Berbasis Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Ibtidaiyah." *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal* 8(1): 183.
- Nata, Abuddin. 2000. Seri kajian filsafat pendidikan Islam *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. 2nd ed. Jakarta: Gramedia.
- Ridlo, A., Ali, N., & Khamid, A. 2020. "Konsep Etika Pelajar (Studi Komparasi Kh. Hasyim Asy'ari dan Umar bin Ahmad Baraja)". *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 1(1): 1-18.

Yatazaka, Yu'timaalahu. 2014. "Gender Dan Pengembangan Pemikiran Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 3(2): 289.

Copyright Holder :

© Akriani, W (2024).

First Publication Right :

© Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan

This article is under:

